

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai metode penelitian yang digunakan penulis untuk mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan judul “*Kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang (Konflik Etnis Cina dan Penduduk Setempat)*”. Untuk mengkaji penelitian yang berkaitan dengan kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang, penulis menggunakan metode historis. Metode historis atau metode sejarah dengan menggunakan studi literatur, sebagai teknik penelitiannya yaitu untuk merekonstruksi peristiwa atau kejadian masa lampau.

Metode historis menurut Helius Sjamsuddin (2007: 14) sebagai suatu pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Gottschalk (1985: 32) metode historis merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis setiap rekaman dan peninggalan masa lampau”.

Menurut Kuntowijoyo (2003: xix), metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Dari ketiga pengertian tersebut, penulis berpendapat bahwa penggunaan metode historis dalam penelitian sejarah berdasarkan pertimbangan data-data yang digunakan berasal dari masa lampau sehingga perlu dianalisis tingkat kebenarannya agar kejadian pada masa lampau dapat digambarkan dengan baik melalui proses

pengumpulan data, menyeleksi data, kategorisasi data, penganalisisan sumber terhadap fakta atau rekaman.

Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis, yaitu :

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang di anggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1995: 90) bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber)
4. Interpretasi: analisis dan sintesis

5. Penulisan

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mendapatkan sumber-sumber mengenai penelitian yang tercakup dalam penelitian dengan menggunakan metode historis menurut Ernest Bernsheim yang terdapat dalam buku Ismaun (2005: 32) adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data serta fakta. Terkait dengan tema skripsi, maka dalam tahapan ini, penulis mencari sumber tertulis maupun lisan yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis kaji yaitu kerusuhan Februari 1998 di Kabupaten Subang (konflik Etnis Cina dan penduduk setempat).
2. Kritik, yaitu proses analisis terhadap sumber yang telah diperoleh, apakah sesuai dengan masalah penelitian, baik tertulis maupun lisan. Pada tahap ini dilakukan penyeleksian baik dengan kritik ekstern maupun intern sehingga mendapatkan fakta sejarah mengenai kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang (konflik Etnis Cina dan penduduk setempat) serta bagaimana kondisi sosial sebelum terjadinya kerusuhan tersebut.
3. Interpretasi, yaitu proses penafsiran terhadap sumber lisan dan tulisan mengenai fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara kemudian menghubungkannya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kerusuhan Februari 1998 di

Sukamandijaya Kabupaten Subang (konflik Etnis Cina dan penduduk setempat).

4. Historiografi, yaitu proses menyusun hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh dalam bentuk skripsi dengan judul “*Kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang (konflik Etnis Cina dan Penduduk Setempat)*”.

Untuk mempertajam analisis maka penulis menggunakan pendekatan interdisipliner dalam penulisan ini. Pengertian dari pendekatan interdisipliner adalah suatu pendekatan yang meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi, antropologi dan politik. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu sosiologi seperti stratifikasi sosial, kelompok sosial, perubahan sosial, dan lainnya. Konsep dari ilmu antropologi dipergunakan dalam mengkaji mengenai agama dan budaya yang berkembang pada masyarakat Etnis Cina di Sukamandijaya Kabupaten Subang untuk mengetahui sejauh mana kebudayaan Etnis Cina berkembang pada saat pemerintahan Orde Baru. Konsep terakhir yaitu dari ilmu politik dipergunakan dalam mengkaji kebijakan pemerintahan pada masa Orde Baru terhadap Etnis Cina pada saat itu. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas (Sjamsuddin, 2007: 304).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Penggunaan wawancara

sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan diduplikasinya sumber lisan mengenai kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang (konflik Etnis Cina dan penduduk setempat). Selain itu, narasumber (korban, saksi dan aparat keamanan) yang mengalami, melihat dan merasakan sendiri peristiwa di masa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh akan menjadi objektif. Teknik wawancara yang digunakan erat kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*). Sejarah lisan (*oral history*), yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai sejarawan (Sjamsuddin, 2007: 78).

Penggunaan teknik wawancara untuk memperoleh data juga dilengkapi dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku serta artikel yang dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai Kerusuhan Februari di Sukamandijaya Kabupaten Subang (konflik Etnis Cina dan penduduk setempat).

Dalam hal ini penulis mencari buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan di Subang, Bandung, Depok dan Jakarta yang mendukung penulisan ini. Setelah literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan serta didukung dengan fakta-fakta yang telah ditemukan melalui sumber lisan, maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilah sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan

karya ilmiah ini. Selain kedua teknik di atas, penulis juga menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data angka maupun gambar.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba memaparkan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian. Beberapa langkah yang dilakukan peneliti, di antaranya adalah:

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Menurut Kuntowijoyo (2003: 91) berpendapat bahwa pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat ini dapat dipahami bahwa topik itu bisa ditemukan atas kegemaran tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi di sekitarnya atau pengalaman penelitian serta keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktifitasnya dalam masyarakat.

Tahapan ini merupakan tahap yang paling awal untuk melakukan suatu penelitian. Penulis melakukan proses memilih dan menentukan tema yang akan dikaji dalam penelitian. Penulis melakukan berbagai upaya dengan pencarian

sumber atau melaksanakan prapenelitian mengenai masalah yang akan dikaji di daerah tempat tinggal penulis. Judul yang penulis tentukan berdasarkan pada ketertarikan penulis ketika berusia 10 tahun, dimana penulis menyaksikan peristiwa kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya (konflik Etnis Cina dan penduduk setempat). Penulis melakukan observasi ke lapangan, melakukan wawancara dan membaca berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan tema penelitian penulis yang akan dikaji.

Setelah penulis melakukan observasi ke lapangan, wawancara dan pencarian sumber-sumber literatur, penulis mengajukan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), tema ini dijabarkan terlebih dahulu dalam bentuk judul yaitu "*Kerusuhan Mei 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang (Konflik Etnis Cina dan Pribumi)*". Setelah judul tersebut disetujui oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, penulis mulai menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan salah satu langkah awal sebelum melakukan penelitian dan penyusunan laporan penelitian. Rancangan ini merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian dengan terlebih dahulu melakukan pencarian bahan pustaka dan wawancara sebagai sumber data.

Rancangan penelitian ini proposal penelitian skripsi yang diajukan kembali kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) untuk dipresentasikan dalam

seminar pada hari Rabu tanggal 02 Desember 2010. Adapun proposal penelitian tersebut pada dasarnya berisi tentang :

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan dan Manfaat Penelitian
5. Tinjauan Kepustakaan
6. Metode dan Teknik Penelitian
7. Sistematika Penulisan
8. Daftar Pustaka

Setelah proposal penelitian diseminarkan dan disetujui, maka pengesahan penelitian ditetapkan dengan surat keputusan bersama oleh TPPS dan ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No 103/TPPS/JPS/2010, sekaligus penentuan pembimbing I dan II.

3.1.3 Mengurus Perijinan

Langkah awal yang dilakukan pada tahapan ini adalah memilih instansi-instansi yang akan memberikan data dan fakta terhadap penelitian yang dilakukan.

Adapun surat perijinan tersebut ditujukan kepada:

1. Kepala Badan Pusat Kesatuan Bangsa dan LINMAS Kabupaten Subang
2. Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang
3. Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Subang

4. Kepala Arsip Daerah Kabupaten Subang
5. Kepala POLSEK Sukamandi Subang
6. Kepala Pikiran Rakyat Bandung

Adapun surat-surat yang diajukan diatas merupakan surat yang dibuat dengan keputusan izin penelitian dari pihak Rektor UPI Bandung digunakan penulis sebagai surat pengantar yang bertujuan untuk mengantarkan atau menjelaskan kepada suatu instansi/perorangan bahwasannya penulis sedang melaksanakan suatu penelitian dengan harapan agar instansi/perorangan tersebut dapat memberikan informasi data dan fakta yang penulis butuhkan selama proses penelitian.

3.1.4 Proses Bimbingan/Konsultasi

Pada penelitian skripsi ini dibimbing oleh dosen pembimbing I dan pembimbing II yaitu sesuai dengan ketetapan dalam seminar proposal. Berdasarkan surat penunjukan pembimbing skripsi yang telah dikeluarkan oleh Tim Pertimbangan Penulisan (TPS), dalam penyusunan skripsi ini penulis dibimbing oleh Dr. Agus Mulyana, M. Hum sebagai pembimbing I dan Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si sebagai pembimbing II.

Proses bimbingan dilakukan melalui kesepakatan antara kedua belah pihak. Hal ini peneliti lakukan agar terjalin komunikasi yang baik antara peneliti dengan pihak pembimbing berkenaan dengan permasalahan dalam penyusunan skripsi. Proses bimbingan diperlukan dalam proses penelitian sebagai upaya untuk berkonsultasi, berdiskusi, dan memberikan pengarahan dalam memecahkan

permasalahan yang dihadapi peneliti. Setiap hasil bimbingan dicatat dalam lembar bimbingan.

Pada proses bimbingan penulis juga menerima masukan dan arahan terhadap proses penulisan skripsi ini, baik teknis penulisan maupun terhadap isi dari skripsi ini. Setelah melakukan beberapa kali bimbingan dan konsultasi dengan Dosen Pembimbing, penulis menerima masukan tentang permasalahan-permasalahan penting yang harus dikaji dalam penulisan skripsi ini diantaranya perubahan sub judul kecil menjadi dari yang tadinya berjudul “*Kerusuhan Mei 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang (Konflik Etnis Cina dan Pribumi)*” menjadi “*Kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang (Konflik Etnis Cina dan Penduduk Setempat)*”. Selain itu penulis menerima masukan dari segi teknis penulisan karya ilmiah yang baik sehingga dirasa sangat membantu dalam proses penelitian.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahapan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode historis. Peneliti menggunakan tahapan penelitian sebagaimana yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (2007: 17), yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik eksternal dan kritik internal, serta penulisan dan interpretasi Sejarah (historiografi).

LOGO UPI NEW 2010 JOGJA DESIGN

3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pemilihan topik merupakan langkah awal yang akan menentukan langkah selanjutnya. Topik yang peneliti kaji mengenai kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang (konflik Etnis Cina dan penduduk setempat). Topik ini bagi peneliti mengandung suatu nilai moral dalam masyarakat. Topik sangat bernilai karena merupakan jawaban dari realitas masyarakat masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Penelitian dengan tema ini memang bukan merupakan yang pertama, tetapi peneliti berusaha menyajikan interpretasi-interpretasi baru.

Tahapan selanjutnya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan masalah atau judul yang akan dikaji. Menurut Sjamsuddin (2007: 92) sumber-sumber sejarah (*historical resources*) merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan pada kita mengenai suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (*past actually*). Peneliti berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan sumber berupa buku-buku, artikel yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dan juga ditambah dengan sumber lisan dengan menggunakan teknik wawancara kepada narasumber yang menjadi saksi, korban dan aparat keamanan yang mengetahui “Kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang (Konflik Etnis Cina dan Penduduk Setempat)”.
LOGO UPI NEW 2010 JOGJA DESIGN

3.2.1.1. Sumber Tertulis

Tahap ini penulis mencari sumber tertulis yang sangat relevan dengan permasalahan penelitian penulis berupa buku, artikel, koran, maupun karya ilmiah lainnya. Studi literatur yang dilakukan penulis dengan membaca dan menghubungkan sumber-sumber tertulis yang dapat menunjang dalam penulisan skripsi ini. Sumber tertulis penulis dapatkan dari berbagai tempat di Perpustakaan UPI, Perustakaan UI Depok, Perpustakaan Daerah Subang, Badan Pusat Statistik Subang, Redaksi Pikiran Rakyat Bandung dan toko-toko buku.

Sumber dan informasi yang ditemukan penulis pada umumnya berupa sumber sekunder atau sumber kedua. Di antara sumber-sumber literatur yang berhasil dikumpulkan diantaranya dari Perpustakaan UPI Bandung, buku yang didapatkan mengenai permasalahan Etnis Cina di Indonesia, selanjutnya di Perpustakaan UI Depok penulis mendapatkan beberapa buku yang menyangkut permasalahan kebijakan-kebijakan pemerintah Orde Baru terhadap Etnis Cina dan tesis yang mengkaji mengenai permasalahan tersebut. Di Perpustakaan Daerah Subang ditemukan beberapa buku mengenai sejarah Kota Subang dan awal kedatangan bangsa Asing di daerah Subang . Penulis mengunjungi Badan Pusat Statistik dan sumber-sumber yang di peroleh berupa data kependudukan, Peta Kabupaten Subang serta kondisi geografis. Di redaksi Pikiran Rakyat Bandung, penulis menemukan beberapa artikel koran mengenai kerusuhan tahun 1998 di Indonesia, terutama kerusuhan yang terjadi di wilayah pantura tahun 1998.

Selain sumber-sumber tertulis di atas, penulis juga melakukan penelusuran sumber melalui *browsing* di internet untuk mendapatkan artikel-artikel maupun

jurnal yang berhubungan dengan masalah yang penulis kaji. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan dari sumber lainnya.

3.2.1.2. Sumber Lisan (Wawancara)

Dalam pengumpulan sumber lisan, dimulai dengan mencari narasumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji melalui teknik wawancara. Dalam hal ini penulis mencari para narasumber melalui pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan ketentuan yang didasarkan pada faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong) serta kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai (Kartawiriaputra, 1994: 41).

Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang benar-benar melihat dan mengalami kejadian tersebut. Narasumber ini dikategorikan menjadi 3 kategori, yaitu warga Etnis Cina, tokoh masyarakat dan aparat keamanan. Warga Etnis Cina adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian yang menjadi bahan kajian, tokoh Masyarakat adalah mereka yang melihat bagaimana peristiwa itu terjadi maupun setelah peristiwa berlangsung. Sedangkan aparat keamanan merupakan mereka yang mengambil tindakan keamanan pada saat atau setelah peristiwa. Untuk lebih jelasnya mengenai narasumber dapat dilihat dari lembar tersendiri dalam daftar narasumber.

Adapun keterangan yang akan ditanyakan kepada Warga Etnis Cina mengenai kehidupan masyarakat Etnis Cina sebelum kerusuhan terjadi ,

hubungan yang terjalin dengan masyarakat serta bagaimana kronologis peristiwa tersebut, adapun kepada tokoh masyarakat adalah mengenai kesaksian mereka tentang apa yang dilihat pada waktu kejadian berupa latar belakang dan kronologis dari peristiwa tersebut. dan yang terakhir kepada aparat keamanan mengenai kontribusi aparat keamanan dalam melakukan tugasnya pada kerusuhan pad bulan Februari 1998 di Sukamandijaya untuk mengamankan peristiwa tersebut.

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis (Kuntowidjoyo, 2003: 23). Penggunaan teknik wawancara dalam memperoleh data dilakukan dengan pertimbangan bahwa korban benar-benar mengalami sendiri peristiwa yang terjadi di masa lampau, khususnya mengenai kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang (konflik Etnis Cina dan penduduk setempat). Selain itu, kurangnya sumber tertulis mengenai masalah tersebut. Dengan demikian penggunaan teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Akan tetapi, sebelum melakukan wawancara penulis membuat daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh para pelaku atau saksi. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur dengan daftar pertanyaan yang telah dijabarkan secara garis besar.

Sumber lisan ini memiliki peranan yang penting sebagai sumber sejarah yang lainnya. Dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara,

yaitu mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi.

Menurut Koentjaraningrat (1994: 138-139) teknik wawancara dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.
2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan atata urut yang harus dipatuhi peneliti.

Dalam melakukan wawancara di lapangan, penulis menggunakan kedua teknik wawancara tersebut. Hal itu digunakan agar informasi yang penulis dapat lebih lengkap dan mudah diolah. Selain itu, dengan penggabungan dua teknis wawancara tersebut pewawancara menjadi tidak kaku dalam bertanya dan narasumber menjadi lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikan.

Dalam melakukan wawancara, penulis mempersiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan yang telah dibuat. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut di atur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan.

Narasumber pertama yang penulis kunjungi adalah Tiam Ong yang memiliki nama Indonesia yaitu Cipto Haryono berusia 50 tahun. Dia merupakan warga keturunan Etnis Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia. Tiam Ong merupakan salah satu korban penjarahan dan pengrusakan dari kerusuhan Februari di Desa Sukamandijaya yang menyaksikan kejadian kerusuhan tersebut dan mengalami kerugian yang fatal. Pertanyaan yang penulis ajukan terhadap narasumber adalah seputar kehidupan warga Etnis Cina sebelum dan sesudah kerusuhan terjadi, hubungan yang terjalin dengan masyarakat Desa Sukamandijaya dan jalannya kerusuhan tersebut.

Narasumber kedua adalah Fujiyeti, berusia 60 tahun. Dia merupakan warga keturunan Tionghoa yang menetap dan berdagang di wilayah pasar Desa Sukamandijaya. Dia merupakan salah satu korban kerusuhan Februari di Desa Sukamandijaya dan menyaksikan kerusuhan tersebut. Pertanyaan yang diajukan terhadap narasumber yaitu mengenai Kehidupan masyarakat Sukamandijaya dan warga Etnis Cina di Sukamandi, dampak yang diperoleh dari kerusuhan serta kronologis kerusuhan tersebut.

Narasumber ketiga adalah KH Cece Suryadin yang berusia 45 tahun. Dia merupakan salah satu tokoh masyarakat dari kalangan ulama di Desa Sukamandijaya yang sempat mecegah terjadinya kerusuhan di pasar Sukamandijaya. Pertanyaan yang penulis ajukan terhadap narasumber berkaitan dengan kehidupan masyarakat Sukamandijaya dari segi ekonomi dan sosialnya, hubungan masyarakat dengan warga Etnis Cina serta kesaksian mengenai kejadian kerusuhan Februari 1998.

Narasumber keempat yaitu Angga yang berusia 40 tahun. Dia merupakan tokoh masyarakat yang bekerja sebagai petani di Sukamandijaya yang melihat kejadian kerusuhan tersebut. Pertanyaan yang diajukan terhadap narasumber adalah kronologis kerusuhan Februari 1998 serta dampak bagi perdagangan di pasar Sukamandi.

Narasumber kelima adalah Admiral, salah satu dari aparat keamanan di polsek Sukamandi yang berpangkat AIPTU (Ajun Inspektur Polisi Satu). Pada saat kejadian berlangsung beliau menyaksikan kerusuhan tersebut. Pertanyaan yang diajukan berkaitan kontribusi dari aparat keamanan terhadap kerusuhan terhadap Etnis Cina di Sukamandijaya.

3.2.2 Kritik Sumber

Kritik sumber digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan mengukian terhadap semua sumber sejarah, baik sumber tertulis seperti buku, artikel, koran maupun terhadap sumber lisan atau teks hasil wawancara. Sehingga dengan krikir ini diharapkan sumber lisan atau teks hasil wawancara. Dengan kritik sumber ini diharapkan sumber sejarah berhasil dikumpulkan tersebut aman serta layak dipergunakan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi.

Tahapan kritik mencakup dua aspek, eksternal dan internal. Aspek eksternal bertujuan untuk menilai otentisitas dan integritas sumber, sedangkan aspek internal bertujuan untuk menguji realibilitas dan kredibilitas sumber. Hal

ini sesuai yang diungkapkan Helius Sjamsuddin (2007: 132) yang menyatakan bahwa :

“Kritik sumber pada umumnya terhadap sumber pertama, dan sesuai dengan fungsinya kritik sumber erat kaitannya dengan proses mencari kebenaran. Kritik sumber diharapkan dapat membedakan apa yang benar dengan yang tidak benar, apa yang mungkin dan apa yang meragukan. Dalam metode historis kritik sumber terbagi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal”.

Terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut, yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten; apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu menyatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu? (Lucey, 1984:46 dalam Helius Sjamsuddin).

Hal ini perlu dilakukan mengingat semua data yang diperoleh dari sumber tertulis atau lisan tidak mempunyai tingkat kebenaran yang sama. Fungsi kritik sumber erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007: 131). Dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal dilakukan dengan melihat penulis sumber dan tahun terbitan sumber sebagai bagian penilaian aspek otensitas. Kegiatan kritik eksternal tidak mengalami kesulitan yang berarti dikarenakan tokoh yang dikaji dalam skripsi ini banyak mengeluarkan buku.

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Helius Sjamsuddin (2007: 132), bahwa:

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.

Pada tahap ini, penulis melakukan penilaian terhadap sumber tertulis yang menjadi acuan dalam penelitian ini dengan berusaha semaksimal mungkin. Seluruh sumber sejarah yang dipakai sebagai sumber tulisan memberikan informasi berupa data yang diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian, hingga pada akhirnya diperoleh fakta yang sesuai mengenai kajian Kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang (Konflik Etnis Cina dan Penduduk Setempat).

Pelaksanaan kritik ekstern terhadap sumber tertulis bertujuan untuk melakukan penelitian asal-usul sumber terutama yang berbentuk dokumen. Peneliti melakukan pemilihan buku-buku yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu dengan cara melakukan verifikasi dan

pengklasifikasian buku, salah satunya dengan melihat tahun terbit. Dengan melihat kekinian tahun terbitnya maka semakin bagus kualitas yang didapat dalam buku tersebut, serta untuk mengetahui bahwa dokumen-dokumen tersebut memang dikeluarkan oleh instansi terkait.

Salah satu contohnya adalah kritik terhadap buku yang berjudul *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa di Asia Tenggara* yang ditulis oleh Leo Suryadinata tahun (1999). Hal pertama yang penulis lihat dari buku ini adalah pengarangnya. Leo Suryadinata adalah seorang *Senior Lecture* di Jurusan Politik Universitas Singapura yang banyak berhubungan dengan studi Etnik Tionghoa di Indonesia termasuk di Asia Tenggara. Beberapa hasil karya ilmiah Leo Suryadinata yang digunakan penulis juga diantaranya, *Dilema Minoritas Tionghoa* (1984), *Negara dan Etnis Tionghoa (Kasus Indonesia)* (2002) dan *Mencari Identitas Nasional* (1990). Melalui buku-buku ini, penulis dapat mengetahui permasalahan Etnis Tionghoa di Indonesia, dilihat dari masalah kebijakan maupun kehidupannya di Indonesia. Dengan mengkaji buku-buku ini diharapkan semua data yang diperoleh dari sumber tertulis dapat objektif dalam kebenarannya.

Sumber-sumber tertulis ini berupa buku, artikel serta beberapa koran . Buku-buku yang diperoleh untuk dijadikan bahan tulisan mengenai kehidupan Etnis Cina di Indonesia beserta kebijakan pemerintah yang diterapkan kepada Etnis Cina. Kondisi buku-buku tersebut masih dalam keadaan baik dan mudah untuk dibaca. Ejaan yang digunakan pun sudah menggunakan ejaan yang baru.

Selain buku, penulis pun melakukan kritik eksternal sumber yang membahas tentang Kabupaten Subang, sumber tersebut berkaitan dengan keadaan geografis, administratif serta kependudukan Kecamatan Ciasem khususnya di wilayah Desa Sukamandijaya-Subang. Sumber mengenai data kependudukan diperoleh dari arsip BPS Subang.

Penulis pun melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengidentifikasi narasumber. Untuk sumber lisan kritik dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal seperti faktor usia, kondisi fisik dan perilaku, dalam arti apakah narasumber mengatakan yang sebenarnya, karena akan sangat menentukan informasi yang akan diberikan. Narasumber yang peneliti kunjungi rata-rata memiliki usia yang tidak terlalu muda tapi juga tidak terlalu tua, sehingga daya ingatnya masih cukup baik. Narasumber merupakan korban Kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya khususnya sebagian dari Etnis Cina di Sukamandijaya, sehingga narasumber ini akan mengetahui kejadian kerusuhan Februari 1998 di daerah Sukamandijaya yang memakan korban warga Tionghoa. Selain itu para tokoh masyarakat/saksi yang dikunjungi merupakan penduduk yang sudah lama tinggal di Desa Sukamandijaya sehingga dapat mengetahui dengan jelas bagaimana sejarah dan kejadian kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya antara Etnis Cina dan penduduk setempat.

LOGO UPI NEW 2010 JOGJA DESIGN

3.2.2.2 Kritik Internal

Berbeda dengan kritik eksternal, kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal yaitu lebih menekankan aspek dalam. Aspek yang lebih ditekankan dalam kritik internal ialah isi dari sumber sejarah yang telah diperoleh. Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas dua penyidikan, yaitu harus memahami arti sebenarnya dari penyidikan serta kredibilitas saksi harus ditegakkan (Sjamsuddin, 2007: 111).

Kritik internal yang dilakukan penulis terhadap sumber tertulis dilakukan dengan membandingkan antara sumber-sumber yang telah terkumpul dan menentukan sumber yang relevan dan akurat dengan permasalahan yang dikaji. Sedangkan kritik internal terhadap sumber lisan yaitu dengan cara mengidentifikasi narasumber yaitu dengan memilih narasumber yang layak untuk diwawancarai, mengamati usia dan daya ingat narasumber sehingga dapat diperoleh informasi yang akurat. Kemudian penulis mengadakan kaji banding terhadap data lisan dari beberapa narasumber tersebut.

Narasumber utama yang penulis wawancarai ialah dari warga Etnis Cina merupakan narasumber yang utama karena dengan mewawancarai warga Etnis Cina yang menjadi sasaran kerusuhan, maka penulis akan mendapatkan gambaran mengenai kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang (konflik Etnis Cina dan penduduk setempat). Kemudian, penulis mewawancarai Tokoh Masyarakat, dengan mewawancarai para tokoh masyarakat, maka penulis akan

memperoleh kesaksian dari kronologis kejadian kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang. Terakhir penulis mewawancarai aparat keamanan dengan dilihat dari tindakan aparat keamanan terhadap kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang. Sehingga penulis memperoleh gambaran tentang gambaran mengenai kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya dan kondisi yang terbangun sebelum kejadian tersebut berlangsung.

Adapun kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dan narasumber lainnya sehingga penulis mendapatkan fakta mengenai kondisi sosial masyarakat sebelum kejadian, latar belakang kejadian, kronologis serta dampak yang ditimbulkan akibat kerusuhan tersebut yang relevan. Setelah penulis melakukan kaji banding pendapat narasumber yang satu dan lainnya kemudian membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis. Kaji banding ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran dari fakta yang didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.2.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta atau data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dikumpulkan dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam Bab I. Dalam tahap ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner artinya untuk membantu

mempertajam penelitian ini, penulis menggunakan disiplin ilmu sosial seperti ilmu sosiologi, antropologi dan politik. Maksud dari pendekatan tersebut adalah bentuk pendekatan dalam pemilihan sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lain (ilmu sosial) dalam mempertajam analisis karena suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi (Sjamsuddin, 2007: 299-300).

Pada tahapan interpretasi berbagai data dan fakta yang lepas satu sama lain dirangkai dan dihubungkan sehingga diperoleh satu kesatuan yang selaras, dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam keseluruhan konteks peristiwa atau kejadian yang lain yang melingkupinya. Peneliti mulai menyusun dan merangkai fakta-fakta sejarah yang didasarkan pada sumber sejarah yang telah dikritik sebelumnya. Dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau pertamanya interpretasi memiliki makna memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Tahapan tersebut ialah mencari dan membuktikan adanya relasi antara fakta yang satu dengan lainnya, sehingga terbentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis tentang bagaimana kronologis kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang (konflik Etnis Cina dan penduduk setempat). Cara yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan berbagai sumber. Hal ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang berasal dari para pelaku sejarah. Dari hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran. Makna yang kedua dari interpretasi ialah memberikan eksplanasi terhadap fenomena sejarah. Interpretasi menjelaskan argumentasi-argumentasi jawaban peneliti terhadap pertanyaan-

pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala di masa lampau terjadi.

Setelah sumber-sumber tersebut berhasil melalui tahapan kritik sumber (kritik internal maupun kritik eksternal), dilakukan dengan upaya penyusunan dan tahap rekonstruksi terhadap data dan fakta sejarah. Setelah data dan fakta tersebut berhasil melalui tahap kritikan sumber, kemudian direkonstruksi dan disimpulkan berdasarkan data dan fakta yang sudah terkumpul.

Sumber-sumber yang ditafsirkan terutama berupa informasi yang berasal dari Warga Etnis Cina, tokoh masyarakat dan aparat keamanan yang diwawancarai oleh penulis dengan membandingkan data yang diperoleh dengan sumber lainnya baik sumber primer maupun sumber sekunder sebagai pembanding. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi sebagian data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut tidak mengalami abrasi atau penyimpangan.

3.3 Penulisan (Historiografi)

Setelah melakukan tahapan heuristik (pengumpulan sumber sejarah) dan kritik sumber, maka proses selanjutnya dari penelitian sejarah ini adalah proses penafsiran dan penulisan sejarah. Tahapan penulisan dan interpretasi sejarah merupakan merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan melainkan bersamaan (Sjamsuddin, 2007: 155). Penulis memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah atau data-data yang diperoleh dari hasil kritik eksternal maupun internal. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkai dan dihubungkan satu

sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya.

Setelah melakukan proses analisis terhadap fakta-fakta yang ada, penulis kemudian menyajikannya dalam bentuk tulisan yang disebut historiografi. Historiografi merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan. Penulis berusaha menyajikan hasil penelitian ini dengan gaya bahasa yang menarik dan komunikatif disertai analisa dan sintesa. Penulisan ini menggunakan teknik dasar menulis deskripsi, narasi dan analisis. Deskripsi dan narasi dalam rangka menulis ulang dan analisis dalam rangka interpretasi.

Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam prosedur penelitian. Laporan hasil penelitian merupakan puncak dari suatu prosedur penelitian sejarah. Setelah melakukan langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, seluruh hasil penelitian yang telah diperoleh, disusun menjadi suatu karya tulis ilmiah berupa skripsi. Laporan ini disusun dengan sistematika yang telah baku dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Sistematika penulisan yang digunakan sesuai dengan sistematika penulisan skripsi yang termuat dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Adapun tujuan dari laporan hasil penelitian ini untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Selain itu, hasil penelitian skripsi ini untuk menginformasikan dan memberi sumbangan ilmu kepada masyarakat umum.